

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 revisi merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu teks sastra yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu teks narasi (cerita fantasi). Pembelajaran sastra dianggap penting dalam pendidikan, karena pembelajaran sastra dapat membentuk watak peserta didik. Pembelajaran sastra juga dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian peserta didik meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Wellek dan Warren dalam Riama (2020: 421) menjelaskan, “Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sedangkan Purba dalam Riama (2020: 421) menyatakan, “Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari Sankerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar. Oleh karena itu sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku, petunjuk, instruksi atau pengajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sastra adalah bentuk karya cipta. Sastra tidak hanya sebatas pada sebuah tulisan di lembar kertas saja tetapi juga turut berperan penting dalam kehidupan dan bisa dipakai sebagai pembelajaran.

## **2. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Dalam kurikulum 2013 revisi, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks. Teks yang harus dipelajari peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat banyak, salah satunya adalah teks narasi (cerita fantasi). Teks narasi (cerita fantasi) harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII pada semester ganjil. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, peserta didik harus menguasai pembelajaran sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah tercantum dalam kurikulum 2013 revisi.

### **a. Kompetensi Inti**

Permendikbud nomor 24 tahun (2016: 3) menyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- KI 1: Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## **b. Kompetensi Dasar**

Permendikbud nomor 24 tahun (2016: 3) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan Pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

- 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

## **c. Indikator Pembelajaran**

Berdasarkan kompetensi dasar yang telah dipaparkan, penulis merumuskan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik dalam aspek pengetahuan sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan tema dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.2 Menjelaskan tokoh dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.3 Menjelaskan penokohan dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.4 Menjelaskan alur dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

- 3.3.5 Menjelaskan latar tempat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.6 Menjelaskan latar waktu dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.7 Menjelaskan latar suasana dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.8 Menjelaskan sudut pandang dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.9 Menjelaskan amanat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

Selanjutnya, dalam aspek keterampilan penulis merumuskan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

- 4.3.1 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan tema dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.2 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan tokoh dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.3 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan penokohan dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.4 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar tempat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

- 4.3.5 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar waktu dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.6 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar suasana dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.7 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan alur dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.8 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan sudut pandang dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.9 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan amanat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* peserta didik diharapkan mampu:

- 3.3.1 menjelaskan secara tepat tema dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.2 menjelaskan secara tepat tokoh dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.3 menjelaskan secara tepat penokohan dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

- 3.3.4 menjelaskan secara tepat alur dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.5 menjelaskan secara tepat latar tempat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.6 menjelaskan secara tepat latar waktu dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.7 menjelaskan secara tepat latar suasana dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.8 menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.9 menjelaskan secara tepat amanat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

Selanjutnya, setelah melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* peserta didik diharapkan mampu:

- 4.3.1 menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan tema dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.2 menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan tokoh dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.3 menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan penokohan dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

- 4.3.4 menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar tempat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.5 menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar waktu dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.6 menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar suasana dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.7 mampu menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan alur dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.8 menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan sudut pandang dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.9 menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan amanat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

### **3. Hakikat Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

#### **a. Pengertian dan Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

Teks cerita fantasi merupakan salah satu genre teks narasi yang isinya bersifat fiksi dan biasanya melebihi realita. Menurut Harsiati, dkk (2017:50) “Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/peristiwa”. Kemudian, Santoso menyatakan (2019:1), “Fiksi merupakan cerita rekaan dari berbagai pengalaman baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain”. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2015: 32) menjelaskan, “Dalam teks cerita fantasi itu

mengandung unsur magic, terdapat keanehan dalam ceritanya dan juga terkadang isi ceritanya dilebih-lebihkan”. Sejalan dengan hal tersebut Riwandi (2021: 46), “Cerita fantasi yaitu cerita yang 1) menggambarkan dunia yang tidak nyata; 2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh, dan; 3) menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita fiksi yang didalamnya berisi kejadian/peristiwa tidak lazim yang dikembangkan berdasarkan khayalan atau imajinasi seseorang, seolah-olah apa yang diceritakan tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Sehingga peristiwa didalamnya seringkali sukar diterima akal. Berikut contoh teks narasi (cerita fantasi).

### **TUKANG SEPATU DAN LILIPUT**

Dahulu kala, disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu. Mereka sangat baik hati. Si kakek yang membuat sepatu sedangkan nenek yang menjualnya. Uang yang didapat dari setiap sepatu yang terjual selalu dibelikan makanan yang banyak untuk dibagikan dan disantap oleh orang-orang jompo yang miskin dan anak kecil yang sudah tidak mempunyai orangtua. Karena itu walau sudah membanting tulang, uang mereka selalu habis. Karena uang mereka sudah habis, dengan kulit bahan sepatu yang tersisa, kakek membuat sepatu berwarna merah. Kakek berkata kepada nenek, “Kalau sepatu ini terjual, kita bisa membeli makanan untuk Hari Raya nanti.

Tak lama setelah itu, lewatlah seorang gadis kecil yang tak bersepatu didepan toko mereka. “Kasihlah sekali gadis itu! Ditengah cuaca dingin seperti ini tidak bersepatu”. Akhirnya mereka memberikan sepatu berwarna merah tersebut kepada gadis kecil itu.

“Apa boleh buat, Tuhan pasti akan menolong kita”, kata si kakek. Malam tiba, merekapun tertidur dengan nyenyaknya. Saat itu terjadi kejadian aneh. Dari hutan muncul kurcaci-kurcaci mengangkat kulit sepatu, membawanya ke rumah si kakek kemudian membuatnya menjadi sepasang sepatu yang sangat bagus. Ketika sudah selesai mereka kembali ke hutan.



Keesokan paginya kakek sangat terkejut melihat ada sepasang sepatu yang sangat hebat. Sepatu itu terjual dengan harga mahal. Dengan hasil penjualan sepatu itu mereka menyiapkan makanan dan banyak hadiah untuk dibagikan kepada anak-anak kecil pada Hari Raya. “Ini semua rahmat dari Yang Maha Kuasa”.

Malam berikutnya, terdengar suara-suara diruang kerja kakek. Kakek dan nenek lalu mengintip, dan melihat para kurcaci yang tidak mengenakan pakaian sedang membuat sepatu. “Wow”, pekik si kakek. “Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu”. “Mereka pasti kedinginan karena tidak mengenakan pakaian”, lanjut si nenek. “Aku akan membuatkan pakaian untuk mereka sebagai tanda terima kasih”. Kemudian nenek memotong kain, dan membuatkan baju untuk para kurcaci itu. Sedangkan kakek tidak tinggal diam. Ia pun membuatkan sepatu-sepatu mungil untuk para kurcaci. Setelah selesai mereka menjajarkan sepatu dan baju para kurcaci di ruang kerjanya. Mereka juga menata meja makan, menyiapkan makanan dan kue yang lezat di atas meja. Saat tengah malam, para kurcaci berdatangan. Betapa terkejutnya mereka melihat begitu banyaknya makanan dan hadiah di ruang kerja kakek. “Wow, pakaian yang indah!”. Mereka segera mengenakan pakaian dan sepatu yang sengaja telah disiapkan kakek dan nenek. Setelah selesai menyantap makanan, mereka menari-nari dengan riang gembira. Hari-hari berikutnya para kurcaci tidak pernah datang kembali.

Tetapi sejak saat itu, sepatu-sepatu yang dibuat Kakek selalu laris terjual. Sehingga walaupun mereka selalu memberikan makan kepada orang-orang miskin dan anak yatim piatu, uang mereka masih tersisa untuk ditabung. Setelah kejadian itu semua, Kakek dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayat mereka.

Sumber: <http://rajaebookgratis.wordpress.com>

## **b. Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

Seperti teks narasi lainnya, teks cerita fantasi juga memiliki unsur-unsur pokok yang membangunnya. Harsiati, dkk (2017: 50) menyatakan, “Unsur-unsur cerita fantasi terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, juga amanat”. Kemudian pendapat lain oleh Satinem (2019: 56) mengatakan, “Unsur-unsur prosa fiksi yaitu tema, tokoh, alur (plot), latar (setting), sudut pandang, dan amanat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar,

sudut pandang dan amanat. Unsur-unsur tersebut tidak boleh dilewatkan karena unsur tersebut yang membangun cerita tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

### **1) Tema**

Dalam membuat sebuah karya, diperlukan tema. Tema dapat mempermudah seseorang dalam membuat sebuah karya, sehingga karya tersebut tidak keluar dari kerangka tulisan. Menurut Nurgiyantoro (2015:32), “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial dan sebagainya. Dalam hal tersebut tema sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita”. Kemudian, Santoso (2019:6) mengatakan, “Tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi penciptaan karya sastra”. Ahli lain, Satinem (2019: 56) mengatakan, “Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan yang dipakai sebagai dasar untuk membuat sebuah karya. Tema selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial dan sebagainya. Selain itu, tema juga bisa menjadi pokok masalah dalam sebuah cerita. Oleh karena itu tema merupakan elemen yang paling penting dari sebuah karya.

Contoh tema dari cerita fantasi yang berjudul “Pedagang Garam dan Keledai” yaitu kelicikan. Alasannya, karena keledai selalu menghalakan segala cara agar beban yang ia pikul berkurang. Buktinya “Di tengah peristirahatan tersebut, ternyata si keledai memiliki ide yang cukup konyol. Bila esok pedagang membawanya kembali melalui jalan ini, maka ia akan berpura-pura terjatuh ke dalam sungai dan garam yang akan di bawa akan semakin ringan karena larut di dalam air. Benar saja, keesokan harinya ketika mereka berangkat melewati jalan yang sama, keledai berpura-pura kelelahan dan terjatuh ke sungai”.

## **2) Tokoh**

Tokoh merupakan unsur terpenting yang terdapat dalam sebuah karya. Melalui tokoh-tokohnya pengarang mampu mengantarkan maksud dari ceritanya kepada pembaca. Nurgiyantoro (2015:247) menyatakan, “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita”. Kemudian, Harsiati dkk (2017:200) menyatakan, “Tokoh adalah orang/hewan yang menjadi pelaku dalam cerita”. Hal senada juga dikemukakan Satinem (2019: 57) “Tokoh adalah individu ciptaan/ rekaan pengarang yang mengalami berbagai peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan”.

Tokoh dalam sebuah cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Secara umum tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Aminuddin (2015:79) menjelaskan, “Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita

disebut tokoh inti atau utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting, karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau pembantu”. Kemudian, Riswandi (2021:57-73-74) menjelaskan “Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sesekali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relative pendek”.

Dari beberapa pernyataan para ahli yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengalami berbagai peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam cerita. Dalam sebuah cerita tokoh diperlukan untuk membuat cerita menarik. Tokoh juga secara tidak langsung menuntun pembaca untuk memahai sebuah cerita. Selain itu, tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul, sedangkan tokoh tokoh tambahan merupakan tokoh yang dimunculkan sesekali.

Contoh tokoh dari cerita fantasi yang berjudul “Pedagang Garam dan Keledai” yaitu pedagang garam dan keledai. Alasannya, karena tokoh merujuk pada orang/hewan yang terdapat dalam cerita. Buktinya “Di suatu desa di tepi pantai yang cukup jauh dengan perkotaan, hiduplah seorang pedagang garam sebatang kara yang sangat dermawan”. “Di tengah peristirahatan tersebut, ternyata si keledai memiliki ide yang cukup konyol...”

### 3) Penokohan

Penokohan merupakan sifat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan yang bervariasi membuat sebuah cerita menjadi dramatik. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247), “Penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca”. Kemudian, Riswandi (2021: 72) menjelaskan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Sejalan dengan hal tersebut Aminuddin (2015:79) mengatakan, “penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu”.

Secara umum penokohan terbagi dua yakni protagonis dan antagonis. Menurut Aminuddin (2015: 80) menjelaskan, “Protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca”. Kemudian, Santoso (2019:9) mengatakan, “Tokoh yang mempunyai sifat ideal disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh yang menimbulkan konflik atau permasalahan dinamai tokoh antagonis”. Ahli lain, Riswandi (2021: 74) “Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Santoso (2019: 9-11) mengatakan, “Kemunculan karakter tokoh tidak lepas dari rangkaian peristiwa”. Model pengekspresian karakter tokoh bermacam-macam diantaranya sebagai berikut.

a) Tampilan fisik

Pengarang dapat mengungkapkan gambaran fisiknya, misalnya mengenai ciri-ciri khusus yang dimiliki tokoh. Pengarang menguraikan secara terperinci perilaku, latar belakang dan kehidupan tokoh pada bagian awal cerita. Dengan model seperti ini, sebelum masuk pada inti cerita. Gambaran agak utuh tentang tokoh sudah dimiliki pembaca. Fisik tokoh yang sesuai dengan karakter dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi tinggi badan, bentuk badan, bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki dan seterusnya. Ciri fisik dapat menggambarkan perilaku meskipun perilaku tersebut tidak diungkapkan pengarang secara langsung. Mata sayu dapat menggambarkan bahwa orang tersebut mempunyai karakter lembut. Alis tebal dapat menggambarkan tokoh keras.

b) Pengarang tidak secara langsung menggambarkan tokoh

Pengarang tidak secara langsung menggambarkan karakter tokoh secara utuh. Karakter dibangun melalui kebiasaan berpikir, yaitu cara mengambil keputusan dalam menghadapi peristiwa. Perjalanan karier, hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya, serta komentar dari satu tokoh ke tokoh lain dapat digunakan untuk mengetahui watak tokoh. Karakter dalam model ini dapat dilihat hanya dalam satu peristiwa masa lalunya. Biasanya pengarang mencoba menggambarkan watak tokoh ini melalui dialog antar tokoh. Salah satu contohnya, bagaimana tokoh-tokoh menghadapi pola pemikiran, konsistensi, sikap, perubahan emosional, dan bahasa yang dipakai dalam setiap peristiwa yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diungkapkan oleh para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah sifat atau karakter tokoh yang dimunculkan pengarang dalam sebuah cerita. Dalam penokohan terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis memiliki sifat baik dan memiliki sifat positif. Sedangkan tokoh protagonis memiliki sifat yang jahat dan sering menimbulkan konflik di dalam sebuah cerita. Kemudian pengepresian karakter tokoh tersebut dapat terlihat dari tampilan fisik atau pengarang tidak langsung menggambarkan tokoh. Namun melalui tindakan, pendapat tokoh lain dan cara pikir tokoh tersebut.

Contoh penokohan dari cerita fantasi yang berjudul “Pedagang Garam dan Keledai” yaitu pedagang garam memiliki sifat dermawan karena suka membantu orang yang kesulitan. Sedangkan keledai memiliki sifat licik karena selalu menghalalkan segala cara agar beban yang ia pikul berkurang. Sehingga hal tersebut dapat merugikan penjual garam. Buktinya “Di suatu desa di tepi pantai yang cukup jauh dengan perkotaan, hiduplah seorang pedagang garam sebatang kara yang sangat dermawan. Setiap hari, ia membagikan hasil menjual garam kepada tetangganya dan sangat mengasihi fakir miskin meskipun sebenarnya hidupnya tidaklah bergelimang harta. Setiap kali berhasil menjual garam, ia belikan pakaian dan makanan untuk di sedekahkan”. “Ketika mereka berangkat melewati jalan yang sama, keledai berpura-pura kelelahan dan terjatuh ke sungai”.

#### **4) Alur**

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam alur terdapat beberapa tahapan peristiwa yang saling berkaitan. Menurut Santoso (2019:12) “Pengertian paling umum, plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dalam pengertian paling khusus, plot sebuah cerita tidaklah sekadar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik tertentu. Plot mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa”. Kemudian, Riswandi (2021:58) mengemukakan “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab-akibat”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa plot atau alur merupakan rangkaian kejadian yang terdiri dari beberapa tahapan peristiwa. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh. Santoso (2019:12-15) menjelaskan tahapan alur yaitu sebagai berikut.

a) Tahap awal

Tahap awal sebuah cerita tahap perkenalan. Tahap perkenalan berisi sejumlah informasi penting berkaitan dengan berbagai topik yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, misalnya penunjukan dan pengenalan latar. Sebagai contoh adalah nama-nama tempat, suasana alam, dan waktu kejadian. Fungsi pokok tahapan awal atau pembukaan sebuah cerita yaitu untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya berkaitan dengan pelantara dan penokohan.

b) Tahap tengah

Tahap tengah cerita disebut juga tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya. kemudian, konflik meningkat dan semakin menegangkan. Konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik eksternal yaitu konflik atau pertentangan yang terjadi antar tokoh. Dalam tahap inilah ditampilkan konflik utama yang mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dalam sebuah karya fiksi. Pada bagian ini inti cerita disajikan. Penyajian itu, misalnya bagaimana tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa yang dikisahkan, dan perkembangan konflik yang semakin meruncing. Pada bagian ini pembaca akan memperoleh inti cerita.

c) Tahap akhir

Tahap akhir sebuah cerita disebut juga tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks. Bagian ini misalnya berisi bagaimana akhir sebuah cerita. Akan tetapi, ada juga penyelesaian cerita yang masih menggantung, masih menimbulkan tanda tanya dan tidak jarang menimbulkan rasa penasaran, atau rasa ketidakpuasan pembaca. Ini terjadi jika harapan pembaca tidak terpenuhi.



Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tahapan plot atau alur meliputi tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Tahapan awal berisi pengenalan tokoh, latar, situasi atau lain sebagainya. Kemudian, tahap tengah berisi permasalahan/konflik yang dimunculkan dan tahap akhir berisi penyelesaian masalah/konflik yang terjadi. Santoso (2019:15) juga mengatakan, “Selain tahapan plot di atas, ada tahapan lebih terperinci. Tahapan plot tersebut dibagi menjadi lima bagian”. Diantaranya sebagai berikut.

- a) Tahap pengenalan atau eksposisi  
Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal. Tahap ini berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- b) Tahap pemunculan konflik  
Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada bagian ini tampak sesuai dengan tahap awal.
- c) Tahap peningkatan konflik atau komplikasi  
Pada tahap ini konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal dan eksternal atau kedua-duanya.
- d) Tahap klimaks  
Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi mencapai titik puncak. Klimaks tersebut dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi Panjang memiliki lebih dari satu klimaks. Tahapan ketiga dan keempat pada bagian ini tampaknya sesuai dengan tahap tengah penahapan di depan.
- e) Tahap peleraian  
Konflik yang mencapai klimaks diberi peleraian atau penyelesaian. Ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain jika ada, juga diberi jalan keluar.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tahapan plot/alur yang lebih terperinci dibagi menjadi lima, yaitu tahap pengenalan atau eksposisi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik atau komplikasi, tahap klimaks dan tahap peleraian. Tahap pengenalan atau eksposisi merupakan tahap pembuka cerita yang meliputi pengenalan tokoh maupun latar yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Kemudian, Tahap pemunculan konflik merupakan tahap awal munculnya kejadian/permasalahan. Selanjutnya, Tahap peningkatan konflik merupakan tahap pengembangan konflik/permasalahan yang dimunculkan sebelumnya. Lalu, tahap klimaks merupakan tahap puncak dari konflik/permasalahan yang ada dan yang terakhir tahap peleraian merupakan tahap yang berisi jalan keluar konflik/permasalahan yang terjadi.

Selain tahapan-tahapan alur yang telah dijelaskan para ahli. Nurgiyantoro juga (2015: 213-215) mengatakan “Alur dalam sebuah cerita berdasarkan kriteriaa urutan waktu dibagi menjadi tiga jenis”. Diantaranya sebagai berikut.

- a) Alur maju  
Tahapan peristiwa dalam alur ini dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik, tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelsaian).
- b) Alur mundur  
Tahapan peristiwa tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan cerita awal cerita secara logis), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal diceritakan.
- c) Alur campuran  
Alur jenis ini merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur. Satu saat cerita berjalan maju namun pada saat yang lain cerita berjalan mundur. Alur

jenis ini memang tidak mudah untuk dipahami karena tahapan peristiwa dalam cerita melompat-lompat. Cerita jenis ini membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahami jalan ceritanya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan kriteria waktu alur dibagi menjadi yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Alur maju merupakan alur yang bersifat kronologis. Alur maju memiliki cerita yang berjalan teratur serta beruntun sesuai dengan waktu kejadian yaitu dari tahap pengenalan sampai akhir tahap peleraian. Kemudian alur mundur merupakan alur yang tidak bersifat kronologis. Tahapan dalam cerita alur mundur dibuat oleh pengarang dengan mendahulukan akhir cerita sebagai pembuka dan alur campuran merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur.

Contoh alur dari cerita fantasi yang berjudul “Pedagang Garam dan Keledai” yaitu alur maju karena, pengarang menceritakan kisahnya sangat kronologis dari tahap pengenalan atau eksposisi sampai dengan tahap peleraian. Buktinya tahap pengenalan/eksposisi: “Di suatu desa di tepi pantai yang cukup jauh dengan perkotaan, hiduplah seorang pedagang garam sebatang kara yang sangat dermawan”. Tahap pemunculan konflik: “Pedagang garam tersebut memiliki seekor keledai yang digunakan untuk mengangkut garam ke kota terdekat. Ia sangat menyayangi keledai tersebut sampai makanan dan tempat tinggal keledai selalu disediakan”. “Setiap kali hendak pergi menjual garam ke kota, keledai selalu menggerutu karena harus terbebani dengan karung garam serta berjalan cukup jauh”.

Selanjutnya, tahap peningkatan konflik atau komplikasi: “Di tengah peristirahatan tersebut, ternyata si keledai memiliki ide yang cukup konyol. Bila esok pedagang membawanya kembali melalui jalan ini, maka ia akan berpura-pura terjatuh ke dalam sungai dan garam yang akan di bawa akan semakin ringan karena larut di dalam air”. Tahap klimaks: “Suatu hari, dinaikkan lah kapas pada punggung keledai. Petani tidak memberitahukan bahwa yang dibawa bukanlah garam melainkan kapas. Hal ini untuk memberikan pelajaran kepada keledai yang suka mengeluh padahal sudah sangat dikasihi. Setiba di jembatan, keledai tersebut tanpa menunda waktu langsung menjatuhkan diri ke dalam sungai dan kapas kemudian menyerap air sungai. Bukannya semakin ringan, akan tetapi karung yang dibawa keledai semakin berat hingga keledai kesulitan berjalan. Tahap peleraian: “Keledai tersebut kemudian sangat malu karena selama ini ia seperti tidak tahu diri dan tidak tahu terima kasih kepada si pedagang garam”.

## **5) Latar**

Latar merupakan suatu penggambaran jelas mengenai tempat, waktu, suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Penggambaran latar akan membuat cerita lebih hidup. Menurut Abrams (dalam Yanti 2018: 15) “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Kemudian, Kurniawan dan Nurgiyantoro (dalam Satinem 2019:60) “Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita”. Ahli lain, Santoso (2019:17)

mengemukakan, “Latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar adalah gambaran mengenai kejadian baik itu tempat, waktu dan suasana. Selain itu, latar cerita juga dapat menjadi pemberi informasi situasi mengenai ruang dan tempat serta keadaan batin tiap tokohnya. Kemudian, berkenaan dengan hal tersebut penulis juga menyimpulkan bahwa latar dibedakan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat merupakan keterangan yang berkaitan dengan lokasi terjadinya suatu peristiwa. Menurut Santoso (2019:17) “Latar tempat menyorankan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita”. Kemudian, Satinem (2019:60) mengatakan, “Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”. Sejalan dengan hal tersebut Riswandi (2021:75) mengatakan, “Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll”.

b) Latar waktu

Latar waktu merupakan keterangan yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa. Menurut Santoso (2019:17) “Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Masalah “kapan” tersebut dihubungkan dengan waktu faktual”. Sejalan dengan hal tersebut Satinem (2019:60)

mengatakan, “latar waktu, berhubungan dengan ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”. Kemudian, Riswandi (2021: 75) mengatakan, “latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll”.

c) Latar suasana

Latar suasana merupakan kondisi atau keadaan yang terdapat dalam sebuah cerita, baik itu bahagia, sedih, menegangkan dan lain-lain. Latar suasana juga berkaitan dengan latar sosial. Santoso (2019:20) menyebutkan, “Latar sosial menyoroti pada unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat tertentu”. Kemudian Riswandi (2021: 76) mengatakan, “Latar sosial merupakan keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma dan sejenisnya di tempat peristiwa cerita”. Sejalan dengan hal tersebut Satinem (2019: 30) juga mengatakan, “Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra fiksi”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah penulis paparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat menunjukkan lokasi tempat terjadinya peristiwa di dalam sebuah cerita, kemudian latar waktu menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi dalam sebuah cerita dan latar suasana menunjukkan kondisi yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar suasana juga berhubungan dengan latar sosial.

Contoh latar dari cerita fantasi yang berjudul “Pedagang Garam dan Keledai” yaitu latar tempat: Di suatu desa di tepi pantai. Alasannya, karena latar tempat merupakan latar yang menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa. Buktinya “Di suatu desa di tepi pantai yang cukup jauh dengan perkotaan...”. Latar waktu: Setiap hari dan suatu hari. Alasannya, karena latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa. Buktinya “Setiap hari, ia membagikan hasil menjual garam kepada tetangganya...”. “Suatu hari, dinaikkan lah kapas pada punggung keledai...” dan latar suasana: Mengjengkelkan. Alasannya, karena latar suasana berhubungan dengan situasi atau kondisi ketika terjadinya peristiwa. Buktinya “Ia sangat menyayangi keledai tersebut sampai makanan dan tempat tinggal keledai selalu disediakan”. “Ia akan berpura-pura terjatuh ke dalam sungai...”

## **6) Sudut pandang**

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang dalam sebuah cerita. Menurut Satinem (2019: 60) “Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu”. Kemudian, Santoso (2019:21) mengatakan, “Sudut pandang atau point of view merupakan cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita”. Sejalan dengan hal tersebut Gasong (2019: 49) mengatakan, “Sudut pandang (point of view) adalah cara pengarang memandang kehidupan yang tercermin dalam ceritanya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara penulis dalam menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang berfungsi untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan yang utuh. Pengarang menyajikan suatu cerita dapat berdiri sebagai orang yang berada diluar cerita dan mungkin pula pengarang mengambil peran serta dalam cerita tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Santoso (2019:22) menjelaskan bahwa bentuk sudut pandang tokoh cerita yaitu sebagai berikut.

a) Sudut pandang orang ketiga

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga. Narrator adalah sebagai seseorang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama, atau kata ganti orang ketiga, misalnya ia, dia, dan mereka.

b) Sudut pandang orang pertama

Dalam pengisahan cerita mempergunakan sudut pandang orang pertama, narrator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran diri sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk sudut pandang tokoh cerita terbagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang orang pertama. Dalam sudut pandang orang ketiga penulis meletakkan tokoh utama sebagai orang dengan kata ganti orang ketiga dan penulis seolah-olah berada di luar cerita yang menceritakan tokoh utama kepada pembacanya. Sedangkan dalam sudut pandang orang pertama biasanya menggunakan kata ganti saya atau aku, kami. Dalam sudut pandang orang pertama, penulis seakan-akan menjadi tokoh dalam cerita.



Contoh sudut pandang dari cerita fantasi yang berjudul “Pedagang Garam dan Keledai” yaitu sudut pandang orang ketiga. Alasannya, karena menggunakan kata ganti orang ketiga seperti nama orang, ia, mereka. Buktinya “Setiap hari, ia membagikan hasil menjual garam kepada tetangganya”, “Mereka terus berjalan hingga akhirnya melewati sebuah jembatan yang dialiri air sungai yang cukup deras dan jernih”. “Keledai tersebut terus melangkahakan kakinya sembari bertanya kepada tuannya”.

### **7) Amanat**

Amanat dalam sebuah cerita merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Biasanya amanat bersifat positif karena terdapat nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2013:115) “Amanat merupakan unsur cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita”. Kemudian, Harsiati dkk (2017:200) juga berpendapat, “Amanat adalah pesan yang disampaikan penulis secara tidak langsung. Amanat disimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat pada cerita”. Ahli lain, Satinem (2019: 57) mengatakan “Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dipaparkan penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita kepada pembaca. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan biasanya amanat dapat tersirat maupun tersurat.

Contoh amanat dari cerita fantasi yang berjudul “Pedagang Garam dan Keledai” yaitu jangan pernah membalas kebaikan orang lain dengan keburukan. Karena jika kita berbuat keburukan balasan yang akan kita terima hanyalah rasa malu. Alasannya, karena amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Buktinya “Keledai tersebut kemudian sangat malu karena selama ini ia seperti tidak tahu diri dan tidak tahu berterimakasih kepada si pedagang garam”.

### **c. Langkah-langkah Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

Dalam kegiatan menceritakan kembali, perlu adanya langkah-langkah untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. Karena pada dasarnya kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan kembali apa yang dibaca maupun didengar.

Ariani (2013:47) menyebutkan cara mudah untuk menceritakan kembali sebuah cerita fantasi sebagai berikut.

- b. Membaca dan mendengar cerita fantasi secara seksama.
- c. Menentukan peristiwa-peristiwa.
- d. Mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita fantasi.
- e. Mengembangkan peristiwa tersebut menjadi sebuah cerita fantasi dengan kalimat sendiri.

Istiqomah (2020: 253) ada beberapa langkah dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan isi cerita.
- b. Menentukan pokok-pokok isi cerita.
- c. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan.
- d. Mengembangkan kerangka cerita.
- e. Menyusun teks cerita/menceritakan kembali isi cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa untuk memudahkan dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah tersebut meliputi membaca keseluruhan isi cerita, menentukan pokok/peristiwa isi cerita, menyusun kerangka, kemudian mengembangkan kerangka menggunakan bahasa sendiri.

#### **4. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

##### **a. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dalam kurikulum 2013 revisi merupakan kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti data, atau informasi. Mengidentifikasi berasal dari imbuhan (Me-(N)) dengan kata dasar identifikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (versi daring) dijelaskan “mengidentifikasi adalah menemukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya)”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mengidentifikasi adalah suatu kegiatan dalam menentukan unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat dari teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti yang benar. Berikut contoh mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi).

## TUKANG SEPATU DAN LILIPUT

Dahulu kala, disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu. Mereka sangat baik hati. Si kakek yang membuat sepatu sedangkan nenek yang menjualnya. Uang yang didapat dari setiap sepatu yang terjual selalu dibelikan makanan yang banyak untuk dibagikan dan disantap oleh orang-orang jompo yang miskin dan anak kecil yang sudah tidak mempunyai orangtua. Karena itu walau sudah membanting tulang, uang mereka selalu habis. Karena uang mereka sudah habis, dengan kulit bahan sepatu yang tersisa, kakek membuat sepatu berwarna merah. Kakek berkata kepada nenek, “Kalau sepatu ini terjual, kita bisa membeli makanan untuk Hari Raya nanti.

Tak lama setelah itu, lewatlah seorang gadis kecil yang tak bersepatu didepan toko mereka. “Kasih sekali gadis itu! Ditengah cuaca dingin seperti ini tidak bersepatu”. Akhirnya mereka memberikan sepatu berwarna merah tersebut kepada gadis kecil itu.

“Apa boleh buat, Tuhan pasti akan menolong kita”, kata si kakek. Malam tiba, merekapun tertidur dengan nyenyaknya. Saat itu terjadi kejadian aneh. Dari hutan muncul kurcaci-kurcaci mengangkut kulit sepatu, membawanya ke rumah si kakek kemudian membuatnya menjadi sepasang sepatu yang sangat bagus. Ketika sudah selesai mereka kembali ke hutan.

Keesokan paginya kakek sangat terkejut melihat ada sepasang sepatu yang sangat hebat. Sepatu itu terjual dengan harga mahal. Dengan hasil penjualan sepatu itu mereka menyiapkan makanan dan banyak hadiah untuk dibagikan kepada anak-anak kecil pada Hari Raya. “Ini semua rahmat dari Yang Maha Kuasa”.

Malam berikutnya, terdengar suara-suara diruang kerja kakek. Kakek dan nenek lalu mengintip, dan melihat para kurcaci yang tidak mengenakan pakaian sedang membuat sepatu. “Wow”, pekik si kakek. “Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu”. “Mereka pasti kedinginan karena tidak mengenakan pakaian”, lanjut si nenek. “Aku akan membuatkan pakaian untuk mereka sebagai tanda terima kasih”. Kemudian nenek memotong kain, dan membuatkan baju untuk para kurcaci itu. Sedangkan kakek tidak tinggal diam. Ia pun membuatkan sepatu-sepatu mungil untuk para kurcaci. Setelah selesai mereka menjajarkan sepatu dan baju para kurcaci di ruang kerjanya. Mereka juga menata meja makan, menyiapkan makanan dan kue yang lezat di atas meja. Saat tengah malam, para kurcaci berdatangan. Betapa terkejutnya mereka melihat begitu banyaknya makanan dan hadiah di ruang kerja kakek. “Wow, pakaian yang indah!”. Mereka segera mengenakan pakaian dan sepatu yang sengaja telah disiapkan kakek dan nenek. Setelah selesai menyantap makanan, mereka menari-nari dengan riang gembira. Hari-hari berikutnya para kurcaci tidak pernah datang kembali.

Tetapi sejak saat itu, sepatu-sepatu yang dibuat Kakek selalu laris terjual. Sehingga walaupun mereka selalu memberikan makan kepada orang-orang miskin dan anak yatim piatu, uang mereka masih tersisa untuk ditabung. Setelah kejadian itu semua, Kakek dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayat mereka.

Sumber: <http://rajaebookgratis.wordpress.com>

**Tabel 2.1**  
**Hasil Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)**  
**“Tukang Sepatu dan Liliput”**

No	Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)	Alasan/keterangan	Bukti kutipan
1.	Tema	Tema yang terdapat dalam cerita fantasi yang berjudul “Tukang Sepatu dan Liliput” adalah kebaikan. Alasannya, karena dalam teks cerita fantasi tersebut diceritakan kakek dan nenek yang selalu membantu orang lain padahal mereka juga hidup serba kekurangan.	<p>“Uang yang didapat dari setiap sepatu yang terjual selalu dibelikan makanan yang banyak untuk dibagikan...”</p> <p>“Karena uang mereka sudah habis, dengan kulit bahan sepatu yang tersisa, kakek membuat sepatu berwarna merah...”</p> <p>“Tak lama setelah itu lewatlah seorang gadis kecil yang tak bersepatu...”</p> <p>“Akhirnya mereka memberikan sepatu berwarna merah tersebut...”</p>

2.	<b>Tokoh</b>	Tokoh yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang berjudul “Tukang Sepatu dan Liliput” yaitu kakek, nenek dan kurcaci. Alasannya karena tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita.	<p>“Dahulu kala, disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu...”</p> <p>“Dari hutan muncul kurcaci-kurcaci mengangkut kulit sepatu, membawanya ke rumah si kakek...”</p>
3.	<b>Penokohan</b>	a. Kakek dan nenek memiliki sifat yang baik hati dan suka menolong. Alasannya, karena kakek dan nenek selalu membantu orang lain dengan cara memberikan uang hasil dari penjualan sepatunya, walaupun kakek dan nenek juga masih serba kekurangan tapi kakek dan nenek selalu mementingkan kebahagiaan orang lain.	<p>“Dahulu kala, disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu. Mereka sangat baik hati. Si kakek yang membuat sepatu sedangkan nenek yang menjualnya. Uang yang didapat dari setiap sepatu yang terjual selalu dibelikan makanan yang banyak untuk dibagikan dan disantap oleh orang-orang jompo yang miskin dan anak kecil yang sudah tidak mempunyai orangtua. Karena itu walau sudah membanting tulang, uang mereka selalu</p>

		<p>b. Kurcaci memiliki sifat yang baik hati. Alasannya, karena kurcaci membantu kakek dan nenek membuat sepatu yang sangat bagus, sehingga kakek dan nenek bisa menyiapkan makanan dan banyak hadiah untuk dibagikan kepada anak-anak kecil pada hari raya karena sepatu tersebut terjual dengan harga yang sangat mahal.</p>	<p>habis. Karena uang mereka sudah habis, dengan kulit bahan sepatu yang tersisa, kakek membuat sepatu berwarna merah. Kakek berkata kepada nenek, “Kalau sepatu ini terjual, kita bisa membelimakanan untuk Hari Raya nanti”.</p> <p>“Wow”, pekik si kakek. “Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu”.</p>
4.	<b>Alur</b>	<p>Alur yang terdapat dalam cerita fantasi yang berjudul “Tukang Sepatu dan Liliput” adalah alur maju. Alasannya, karena pengarang menceritakan kisahnya sangat beruntun. Dari tahap pengenalan atau eksposisi sampai tahap peleraian. Adapun tahapan alur sebagai berikut.</p> <p>a. Tahap pengenalan atau eksposisi.</p>	<p>“Dahulu kala, disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu.</p>

		<p>b. Tahap pemunculan konflik</p> <p>c. Tahap peningkatan konflik atau komplikasi</p>	<p>Mereka sangat baik hati...”</p> <p>“Karena uang mereka sudah habis, dengan kulit bahan sepatu yang tersisa, kakek membuat sepatu berwarna merah. Kakek berkata kepada nenek “kalua sepatu ini terjual, kita bisa membeli makanan untuk hari raya nanti”.</p> <p>“Tak lama setelah itu lewatlah seorang gadis kecil yang tak bersepatu...”  “akhirnya mereka memberikan sepatu berwarna merah tersebut kepada gadis kecil itu”.</p> <p>“Malam tiba, merekapun tertidur dengan nyenyaknya. Saat itu terjadi kejadian aneh. Dari hutan muncul kurcaci-kurcaci mengangkut kulit sepatu, membawanya ke rumah si kakek kemudian</p>
--	--	--	--



		<p>d. Tahap klimaks</p>	<p>membuatnya menjadi sepasang sepatu yang sangat bagus. Ketika sudah selesai mereka kembali ke hutan...”</p> <p>“Keesokan paginya kakek sangat terkejut melihat ada sepasang sepatu yang sangat hebat. Sepatu itu terjual dengan harga mahal. Dengan hasil penjualan sepatu itu mereka menyiapkan makanan dan banyak hadiah untuk dibagikan kepada anak-anak kecil pada Hari Raya. “Ini semua rahmat dari Yang Maha Kuasa”.</p> <p>“Malam berikutnya, terdengar suara-suara diruang kerja kakek. Kakek dan nenek lalu mengintip, dan melihat para kurcaci yang tidak mengenakan pakaian sedang membuat sepatu. “Wow”, pekik si</p>
--	--	-------------------------	---

		<p>e. Tahap Peleraian</p>	<p>kakek. “Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu. Mereka pasti kedinginan karena tidak mengenakan pakaian”, lanjut si nenek. “Aku akan membuatkan pakaian untuk mereka sebagai tanda terima kasih”. Kemudian nenek memotong kain, dan membuatkan baju untuk para kurcaci itu. Sedangkan kakek tidak tinggal diam. Ia pun membuatkan sepatu-sepatu mungil unput para kurcaci. Setelah selesai mereka menjajarkan sepatu dan baju para kurcaci di ruang kerjanya...”</p> <p>“Betapa terkejutnya mereka melihat begitu banyaknya makanan dan hadiah di ruang kerja kakek. “Wow, pakaian yang indah!”. Mereka segera</p>
--	--	---------------------------	---

			<p>mengenakan pakaian dan sepatu yang sengaja telah disiapkan kakek dan nenek. Setelah selesai menyantap makanan, mereka menari-nari dengan riang gembira. Hari-hari berikutnya para kurcaci tidak pernah dating kembali”.</p> <p>“Tetapi sejak saat itu, sepatu-sepatu yang dibuat kakek dan nenek selalu laris terjual.....setelah kejadian itu semua, kakek dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayat.</p>
5.	<b>Latar</b>	<p>a. Latar Waktu</p> <p>Latar waktu pada cerita fantasi yang berjudul “Tukang Sepatu dan Liliput” yaitu malam hari, pagi hari. Alasannya karena latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa itu berlangsung.</p>	<p>“Malam tiba, merekapun tertidur dengan nyenyak”.</p> <p>“Keesokan paginya kakek sangat terkejut melihat ada sepasang sepatu yang sangat hebat”.</p>

		<p>b. Latar Tempat Latar tempat pada cerita fantasi yang berjudul “Tukang Sepatu dan Liliput” yaitu di sebuah kota, di depan toko, dan di ruang kerja. Alasannya karena latar tempat merupakan latar yang menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa.</p> <p>c. Latar Suasana Latar suasana yang terdapat dalam cerita fantasi yang berjudul “Tukang Sepatu dan Liliput” yaitu terkejut dan bahagia. Alasannya karena latar suasana berhubungan dengan situasi atau kondisi ketika terjadinya peristiwa dalam cerita.</p>	<p>“Disebuah kota tinggal seorang kakek dan nenek”. “Lewatlah seorang gadis kecil yang tak bersepatu di depan toko mereka”.</p> <p>“Setelah selesai mereka mengerjakan sepatu dan baju para kurcaci di ruang kerjanya”.</p> <p>“Wow”, pekik si kakek. “Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu”.</p> <p>“Betapa terkejutnya mereka melihat begitu banyaknya makanan dan hadiah di ruang kerja kakek.</p> <p>“Setelah kejadian itu, kakek dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayat mereka”.</p>
--	--	--	---

6.	<b>Sudut Pandang</b>	Sudut pandang yang digunakan dalam cerita fantasi yang berjudul “Tukang Sepatu dan Liliput” adalah sudut pandang orang ketiga, alasannya karena menggunakan kata ganti orang ketiga seperti penggunaan nama orang yaitu kakek dan nenek, kurcaci-kurcaci.	“Disebuah kota tinggal seorang kakek dan Nenek”. “Dari hutan muncul kurcaci-kurcaci...”
7.	<b>Amanat</b>	Kita harus saling tolong menolong sesama manusia dan ikhlas jika telah memberi sesuatu kepada orang lain. Karena Tuhan pasti akan menggantinya dengan lebih jika kita ikhlas. Alasannya karena amanat berisi pesan yang ingin disampaikan pengarang.	“Uang yang didapat dari setiap sepatu yang terjual selalu dibelikan makanan yang banyak untuk dibagikan dan disantap oleh orang-orang jompo yang miskin dan anak kecil yang sudah tidak mempunyai orangtua”.  “Keesokan paginya kakek sangat terkejut melihat ada sepasang sepatu yang sangat hebat. Sepatu itu terjual dengan harga mahal”.  “Setelah kejadian itu, kakek dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayat mereka”.

## **b. Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

Menceritakan kembali berasal dari imbuhan (Me-(N) dan Kan) dengan kata dasar cerita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (versi daring) dijelaskan “Menceritakan adalah 1) menuturkan cerita, 2) memuat cerita (kepada), 3) mengatakan (memberitahukan) sesuatu kepada. Pada dasarnya menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan kembali apa yang dibaca atau didengar. Kegiatan menceritakan kembali dapat berbentuk lisan maupun tulis. Kegiatan menceritakan kembali secara tulis, yakni dalam bentuk menuliskan kembali cerita. Sedangkan kegiatan menceritakan secara lisan, dituangkan dalam kegiatan berbicara dengan bercerita. Menceritakan kembali yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu peserta didik mampu menceritakan atau menuturkan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri dalam bentuk tulisan dan sesuai dengan dengan isi atau unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Berikut contoh menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

### **TUKANG SEPATU DAN LILIPUT**

Dahulu kala, disebuah kota tinggalah seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu. Mereka berdua sangat baik hati. Kakek yang membuat sepatu, sedangkan nenek yang menjualnya. Uang yang mereka dapatkan dari hasil menjual sepatu selalu mereka bagikan kepada orang-orang miskin dan anak kecil yang sudah tidak memiliki orang tua. Karena uang mereka sudah habis, dengan sisa kulit bahan yang tersisa kakek membuat sepatu berwarna merah. Kemudian mereka berencana menjualnya, kemudian hasil dari penjualan sepatunya akan mereka belikan makanan untuk hari raya. Namun, tak lama dari itu lewatlah seorang gadis kecil yang tidak memakai sepatu. hal tersebut membuat kakek dan nenek merasa kasihan dan memberikan sepatu berwarna merah itu kepada gadis kecil tersebut.

Malam pun tiba, ketika kakek dan nenek sedang tertidur lelap, tiba-tiba ada kejadian aneh. Dari hutan datang kurcaci-kurcaci mengangkut kulit sepatu dan membawanya ke rumah si kakek. Kemudian kurcaci-kurcaci itu membuatkan sepatu yang sangat bagus. Keesokan harinya kakek sangat terkejut melihat ada sepatu yang sangat bagus. Sepatu tersebut terjual dengan harga yang sangat mahal. Kemudian, hasil dari penjualan sepatu itu dibelikan makanan dan hadiah-hadiah untuk hari raya.

Malam hari berikutnya, terdengar suara-suara aneh di ruang kerja kakek. Kemudian kakek dan nenek mengintipnya dan melihat para kurcaci tersebut sedang membuat sepatu tanpa menggunakan pakaian. Karena nenek merasa kasihan kepada para kurcaci tersebut nenek membuatkan pakaian untuk mereka dan kakek pun membuatkan sepatu untuk para kurcaci tersebut. Setelah mereka selesai, kemudian mereka menjajarkan sepatu dan baju untuk kurcaci-kurcaci itu di ruang kerjanya. Kakek dan nenek juga menyiapkan makanan lezat untuk para kurcaci tersebut.

Betapa terkejutnya para kurcaci itu melihat banyak makanan dan hadiah di ruang kerja kakek. Mereka segera mengenakan pakaian dan sepatu tersebut. Setelah selesai menyantap makanan mereka menari dengan sangat riang. Namun, hari-hari berikutnya kurcaci itu tidak pernah datang kembali. Tetapi sejak saat itu, kehidupan kakek dan nenek berubah, sepatu yang mereka buat selalu laris manis. Sehingga walaupun mereka berbagi kepada orang-orang miskin, mereka masih memiliki sisa uang untuk ditabung. Setelah kejadian itu kakek dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayatnya.

## **5. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition***

### **(CIRC)**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan, menulis yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Menurut Komalasari (2014:68) “Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran untuk melatih kemampuan

siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana/kliping tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping secara tertulis”. Kemudian, Shoimin (2014: 51) menyatakan, “Terjemahan bebas dari *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana”. Hal tersebut sejalan dengan Huda (2017:221) yang menyatakan, “Dalam pembelajaran CIRC, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lebih lama”.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran yang khusus digunakan untuk mata pelajaran bahasa karena pada kegiatan pembelajarannya terdapat komposisi antara membaca dan menulis dalam rangka menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Selain itu dalam model pembelajaran CIRC membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lebih lama.



**b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Pada saat menerapkan model pembelajaran, diperlukan langkah-langkah yang tepat agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tersusun secara sistematis. Huda (2017:222) menyatakan, model pembelajaran CIRC memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan (reinforcement).
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Shoimin (2014: 52-53) mengemukakan, langkah-langkah model pembelajaran CIRC terbagi menjadi enam langkah, diantaranya:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana atau kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru dan siswa didik membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

Shoimin (2014: 53), menyatakan langkah model pembelajaran CIRC dibagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut.

- 1) Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

- 2) Fase kedua, yaitu organisasi Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi, pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster, atau media lainnya.
- 4) Fase keempat, yaitu publikasi. Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- 5) Fase kelima, yaitu penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang telah dipaparkan para ahli. Penulis merancang pembelajaran kompetensi dasar dengan langkah-langkah model pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut.

### **Pertemuan ke-1**

#### **1) Kegiatan Pendahuluan**

- a) Peserta didik menjawab salam dan sapa dari guru.
- b) Peserta didik membaca doa sebelum memulai pembelajaran, dipimpin oleh ketua murid.
- c) Peserta didik melaporkan daftar hadir kepada guru.
- d) Peserta didik diberikan penyemangat berupa motivasi oleh guru.

**Fase Orientasi**

- a) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru yang berkaitan dengan materi yang telah dan akan dipelajari dalam apersepsi.
- b) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan model pembelajaran CIRC.

**2) Kegiatan Inti**

- a) Peserta didik diberikan teks narasi (cerita fantasi) untuk merangsang rasa ingin tahu mereka mengenai unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi).
- b) Peserta didik membaca dan mencermati teks narasi (cerita fantasi) yang telah diberikan guru.
- c) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru mengenai teks narasi (cerita fantasi) yang telah dibacanya.

**Fase Organisasi**

- a) Peserta didik dibagi kelompok yang terdiri dari 4 orang secara heterogen.
- b) Peserta didik duduk dengan kelompoknya masing-masing.
- c) Peserta didik menyimak mekanisme dan tugas yang harus dikerjakan.

**Pengenalan konsep**

- a) Setiap kelompok mendapatkan teks narasi (cerita fantasi) dan diberikan tugas oleh guru untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) tersebut.

- b) Peserta didik membaca (*reading*) teks narasi (cerita fantasi) yang telah diberikan oleh guru.
- c) Peserta didik saling bekerja sama memahami teks narasi (cerita fantasi) dan menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita narasi (cerita fantasi) yang telah dibacanya.
- d) Peserta didik menuliskan (*writing*) hasil diskusi tentang unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi).

### **Fase Publikasi**

- a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- b) Peserta didik dari kelompok lain menyimak dan menanggapi hasil dari kelompok yang berpresentasi.

### **3) Kegiatan Penutup**

#### **Fase penguatan dan Refleksi**

- a) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- b) Peserta didik dan guru merefleksi pembelajaran.
- c) Peserta didik secara individu diberikan evaluasi pembelajaran oleh guru.
- d) Peserta didik diberikan informasi mengenai materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- e) Peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai.
- f) Peserta didik menjawab salam dari guru.

## **Pertemuan ke-2**

### **1) Kegiatan Pendahuluan**

- a) Peserta didik menjawab salam dan sapa dari guru.
- b) Peserta didik membaca doa sebelum memulai pembelajaran, dipimpin oleh ketua murid.
- c) Peserta didik melaporkan daftar hadir kepada guru.
- d) Peserta didik diberikan penyemangat berupa motivasi oleh guru.

### **Fase Orientasi**

- a) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru yang berkaitan dengan materi yang telah dan akan dipelajari dalam apersepsi.
- b) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan model pembelajaran CIRC.

### **2) Kegiatan Inti**

- a) Peserta didik diberikan teks narasi (cerita fantasi) untuk merangsang rasa ingin tahu mereka mengenai bagaimana menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).
- b) Peserta didik membaca dan mencermati teks narasi (cerita fantasi) yang telah diberikan guru.
- c) Peserta didik menyimak guru menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sebagai contoh.
- d) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.

**Fase Organisasi**

- a) Peserta didik dibagi kelompok yang terdiri dari 4 orang secara heterogen.
- b) Peserta didik duduk dengan kelompoknya masing-masing.
- c) Peserta didik menyimak mekanisme dan tugas yang harus dikerjakan.

**Fase Pengenalan Konsep**

- a) Peserta didik diberikan teks narasi (cerita fantasi) yang telah diidentifikasi unsur-unsurnya pada pertemuan sebelumnya.
- b) Peserta didik saling berkerja sama membaca (*reading*) dan menemukan inti cerita berdasarkan unsur-unsur teks cerita fantasi tersebut.
- c) Peserta didik bersama kelompoknya menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) secara tertulis (*writing*) sesuai dengan unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi).

**Fase Publikasi**

- a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- b) Peserta didik dari kelompok lainnya menyimak dan menanggapi hasil dari kelompok yang berpresentasi.

**3) Kegiatan Penutup****Fase penguatan dan Refleksi**

- a) Peserta didik bersama guru menyimpulkan dan merefleksi hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- b) Peserta didik secara individu diberikan evaluasi pembelajaran oleh guru.

- c) Peserta didik diberikan informasi mengenai materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d) Peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai
- e) Peserta didik menjawab salam dari guru.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

**1) Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Setiap model atau strategi dalam proses pembelajaran, tentu akan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut harus diperhatikan karena akan berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik. Shoimin (2014:54), menjelaskan kelebihan dari model pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut.

- a) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- b) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- c) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- d) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- e) Membantu siswa yang lemah.
- f) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Huda (2017:221), mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran

*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
- b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- c) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama;
- d) Pembelajaran terpadu akan menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa;
- e) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa;
- f) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna;
- g) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain;
- h) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) memiliki kelebihan yaitu peserta didik akan lebih teliti, karena peserta didik bekerja secara kelompok. Sehingga, masing-masing dari peserta didik bisa saling memeriksa hasil dari pekerjaan temannya. Kemudian, peserta didik juga akan lebih aktif karena jika peserta didik tidak memahami materi, bisa menanyakan kepada teman yang lainnya. karena pada umumnya, peserta didik banyak yang malu untuk bertanya kepada gurunya sehingga mereka terlihat pasif dan pemilihan kelompok secara heterogen akan membantu siswa yang lemah.



## 2) Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Setiap model pembelajaran yang digunakan pastinya tidak sempurna, artinya sebegus apapun model pembelajaran yang digunakan akan memiliki kekurangan. Karena banyak sekali model pembelajaran yang bisa diketahui kekurangan dan kelebihan dari penggunaan dalam proses pembelajaran. Widyasari (2012: 2) mengemukakan “Kekurangan dari model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* ini diantaranya membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya. Waktu tersebut digunakan pada saat diskusi. Selain itu, sulitnya mengatur kelas untuk kondusif sehingga kondisi kelas cenderung ramai”. Sedangkan Shoimin (2014:54) menjelaskan, “Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran lain, seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran CIRC memiliki kelemahan yaitu model pembelajaran ini hanya bisa digunakan untuk mata pelajaran bahasa karena model pembelajaran ini menekankan pada keterampilan membaca dan menulis. Mata pembelajaran dengan prinsip menghitung tidak bisa menggunakan model CIRC. Selain itu, suasana kelas yang ramai juga menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus pandai mengatur kelas serta waktu dalam proses pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang akan penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nabila Shofia R mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menentukan Isi Teks Deskripsi yang Dibaca dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Penelitian Tindakan Kelas VII SMP Negeri 1 Wanaraja Tahun Ajaran 2017/2018).

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nabila Shofia R dalam penggunaan variable bebas, yaitu penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Namun perbedaannya terletak pada penggunaan variable terikat. Nabila Shofia R menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk mengatasi permasalahan pada kemampuan mengidentifikasi dan menentukan isi teks deskripsi pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Wanaraja tahun ajaran 2017/2018. Sedangkan penulis menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk mengatasi permasalahan pada kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada peserta didik kelas VII SMPN 13 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

Nabila Shofia R menyimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dinyatakan berhasil terhadap peserta didik pada kemampuan mengidentifikasi dan menentukan isi teks deksripsi pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Wanaraja tahun ajaran 2017/2018. Hal itu dapat dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nabila Shofia R yaitu adanya peningkatan pemerolehan nilai peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2.

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2010:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan namun tetap memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

- 3) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan model yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, beraktivitas, dan bertanggung jawab dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pernyataan-pernyataan penelitian atau rumusan masalah. Disebut sementara karena hipotesis merupakan jawaban penelitian yang belum dilakukan sehingga belum mengetahui hasilnya. Heryadi (2014:32) menjelaskan, “Hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh kajian teori berupa membuat kesimpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang di usulkan”. Berdasarkan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) pada peserta didik kelas VII SMPN 13 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

- 2) Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada peserta didik kelas VII SMPN 13 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.